

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman dari tahun ke tahun, perkembangan teknologi memberikan pengaruh bagi banyak aspek salah satunya dalam aspek keuangan yang dapat digunakan melalui gadget (Ramadhani & Ovami, 2021). *Financial Technology* (fintech) adalah sebutan untuk perkembangan teknologi dalam sektor keuangan. Dikutip dari laman Bank Indonesia (2018), fintech merupakan penggabungan layanan keuangan dan teknologi yang telah mengubah model bisnis yang dulunya konvensional menjadi modern, yang awalnya memerlukan pertemuan langsung, tetapi sekarang transaksi dapat dilakukan secara online dengan cepat yang memungkinkan pembayaran jarak jauh tanpa kesulitan. Menurut Asosiasi Fintech Indonesia (2019) mengklasifikasikan fintech terkait jenis dan layanannya yaitu pinjaman online, market aggregator, *risk and investment management*. Proses dalam fintech meliputi proses jual beli saham, pembayaran, peminjaman uang secara *peer-to-peer*, transfer dana, investasi, ritel, ataupun perencanaan keuangan (*personal finance*).

Ditengah pertumbuhan penggunaan *fintech* dan kompleksitas lingkungan sosial, perencanaan keuangan semakin penting bukan hanya bagi kalangan dewasa ataupun karyawan, namun juga bagi kalangan pelajar, khususnya mahasiswa. Sebagai generasi muda yang paling rentan terhadap perkembangan zaman dan modernisasi, mahasiswa memiliki kemampuan yang cepat dalam mengadopsi teknologi terutama penggunaan layanan *financial technology* (Affan & Ustman, 2022). Tidak hanya dihadapkan dengan tuntutan akademis, mahasiswa juga

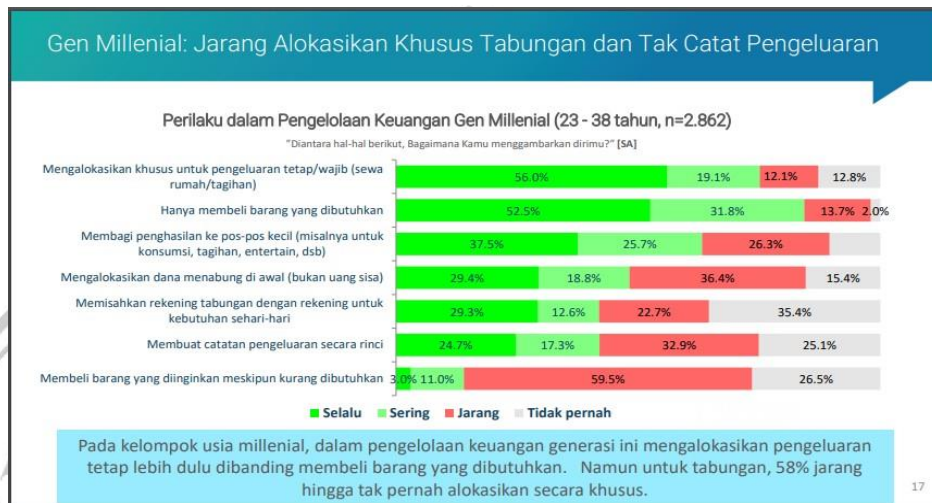
seringkali dihadapkan dengan situasi finansial yang kompleks contohnya seperti keputusan keuangan dalam manajemen biaya hidup, manajemen biaya pendidikan, ataupun pengelolaan pinjaman yang nantinya sebagai bentuk tanggung jawab finansial mereka secara mandiri.

Berdasarkan hasil survey dalam laporan berjudul “Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020: The Battle of Our Generation” yang dilakukan oleh Alvara Research Center (2020) mengungkapkan bahwa alokasi pengeluaran generasi Z untuk menabung dan berinvestasi hanya sekitar 9,2% sementara pengeluaran untuk kebutuhan rutin mencapai 59,9%. Di sisi lain, generasi milenial mengalokasikan sekitar 10,5% dari pengeluaran mereka untuk menabung dan berinvestasi, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan rutin mencapai 57,3% (Lestari, 2022). Temuan ini mencerminkan dukungan terhadap pernyataan Sakinah et al. (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar milenial dan gen Z cenderung memiliki kebiasaan konsumtif yang tinggi dalam rutinitas sehari-hari, sehingga mengakibatkan kurangnya kebiasaan menabung, berinvestasi, membeli asuransi, dan merencanakan anggaran keuangan mereka meskipun mereka tumbuh di era teknologi yang maju.

Survey yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (2022) menyajikan data terkait perilaku pengelolaan keuangan generasi millennial dan generasi z (Amaliah Afifah, 2022). Survey ini mencatat bahwa 36,8% generasi millennial dan 58,2% generasi z jarang atau bahkan tidak pernah membagi penghasilan kepos-pos kecil misalnya untuk tagihan, konsumsi, entertain, dsb. Selain itu, survey ini juga mencatat bahwa 51,8% generasi milenial dan 56,6% dari generasi z yang jarang atau tidak pernah mengalokasikan dana untuk menabung di awal. Disamping itu,

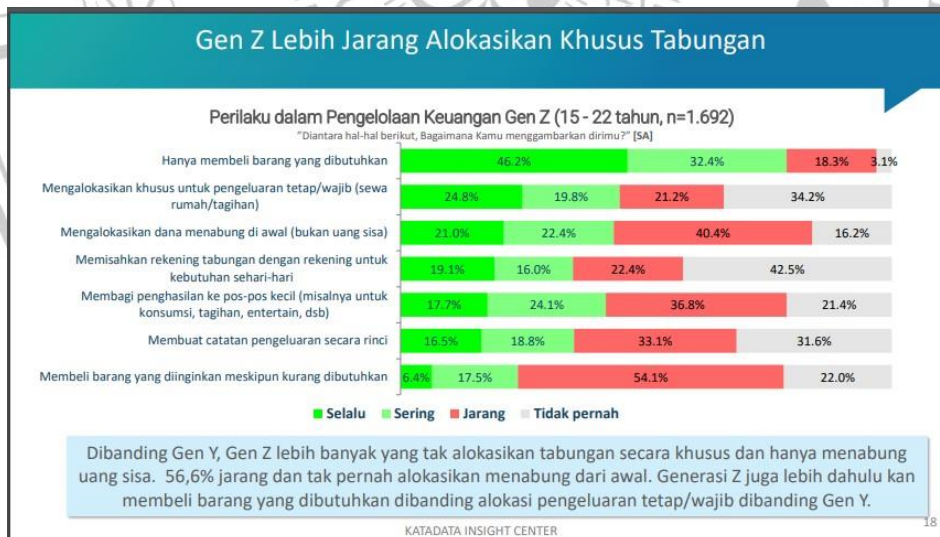
Katadata Insight Center juga menyajikan bahwa sebesar 49,5% dari 2.862 responden generasi milenial dan 59,4% dari 1.692 responden generasi Z memiliki pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatan mereka.

Gambar 1.1



Sumber: Katada Insight Center (2022)

Gambar 1.2



Sumber: Katadata Insight Center (2022)

Menanggapi survey di atas, mahasiswa perlu mengelola keuangan mereka dengan lebih bijak dan efisien untuk mencapai stabilitas dan keseimbangan finansial di masa depan. Dalam ranah perencanaan keuangan mahasiswa, fenomena *frugal living* muncul sebagai strategi penting untuk membantu mahasiswa mengelola finansial mereka secara lebih efektif. Assa'adah (2023) berpendapat bahwa *Frugal Living* adalah pendekatan di mana seseorang secara sadar mengalokasikan dana mereka dengan penuh sadar (*mindfull*) yang menggunakan pertimbangan dan analisis yang cermat untuk mencapai tujuan keuangan masa depan dengan jelas. Dengan menerapkan *frugal living* ini, seseorang bisa mengendalikan pengeluaran mereka sehingga dapat menabung dengan lebih banyak untuk keperluan mendatang (Sibuea, 2022). Implementasi dalam pengendalian keuangan mahasiswa ini dapat memanfaatkan peran teknologi yang menggunakan solusi digital untuk kemudahan dalam mengelola anggaran pribadi mereka.

Menurut penelitian Ariska et al. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan *fintech* memiliki dampak positif dan signifikan pada kebiasaan finansial mahasiswa di kota Palopo. Mahasiswa merasa senang menggunakan teknologi keuangan untuk mengelola keuangan mereka, dan literasi keuangan membantu mereka memahami proses menabung dan berinvestasi. Akibatnya, perilaku keuangan mahasiswa semakin membaik, dengan mereka lebih cenderung menyisihkan sebagian uang mereka untuk ditabung dan diinvestasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah & Triwahyuningtyas (2021), menyatakan bahwa penggunaan layanan *financial technology* secara positif

mempengaruhi pola perilaku keuangan artinya penggunaan *fintech* sangat membantu mahasiswa dalam mengelola keuangannya sehingga semakin tinggi penggunaan dan manfaat dari layanan *fintech*, maka semakin meningkat pula perilaku keuangan mahasiswa. Adapun indikator dari layanan *financial technology* pada penelitian ini adalah *Financial Technology Payment*, *Financial Technology Crowdfunding*, *Financial Technology Investment*, dan *Financial Technology Peer to Peer Lending*. Gaya hidup yang mengikuti tren di lingkungan sosial mereka juga turut berperan dalam membentuk perilaku keuangan. Mahasiswa mengikuti tren terkait keuangan seperti menggunakan teknologi keuangan untuk membantu perencanaan, menabung, ataupun melakukan investasi.

Selain itu, terdapat penelitian terkait lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa yang dilakukan oleh Kenale Sada (2022) menyatakan bahwa semakin positif lingkungan tempat dimana seseorang berinteraksi atau bergaul maka akan berdampak positif pula dengan perilaku keuangannya. Apabila lingkungan tersebut memberikan dampak positif, maka seseorang pun akan berperilaku positif. Peneliti juga mengungkapkan bahwa banyak pelajar ataupun mahasiswa yang mengakses internet terutama semenjak Covid-19 dimana mereka cenderung menemukan iklan produk termasuk promosi dari marketplace maupun media sosial. Hal ini merupakan hasil dari adopsi *financial technology* yang berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa sehingga mengakibatkan kurangnya pengelolaan keuangan yang efektif.

Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) menyatakan bahwa 63% pengguna layanan fintech di Indonesia berasal dari generasi milenial dan

generasi Z (Putri, 2023). Mahasiswa yang mengadopsi fintech dalam mengelola keuangan mereka dapat memanfaatkan fintech untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan terencana, sehingga mereka dapat memiliki perilaku keuangan yang baik. Begitu pula, lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat kebiasaan keuangan yang bertanggung jawab seperti menabung secara teratur atau menginvestasikan dana mereka. Individu yang berada di lingkungan sosial yang mendukung kebiasaan pengelolaan keuangan yang positif juga cenderung termotivasi untuk menjaga perilaku keuangan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan cerdas dalam mengelola keuangan dapat berdampak positif pada perilaku keuangan individu yang berada di dalamnya.

Dengan tingginya penggunaan teknologi di kalangan mahasiswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek mahasiswa di Malang. Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (malangposcomedia.id, 2023), menyebutkan bahwa pada tahun 2022 di Kota Malang terdapat 5 perguruan tinggi negeri (PTN) dan 57 perguruan tinggi swasta (PTS) yang memiliki jumlah mahasiswa aktif berjumlah sekitar 330 ribu, baik mahasiswa lama maupun mahasiswa baru. Hal ini mendukung bahwa kota Malang merupakan kota pendidikan yang memiliki populasi mahasiswa yang besar dan dari berbagai latar belakang dan kebutuhan keuangan yang beragam sehingga dapat memberikan gambaran representatif terkait penggunaan *financial technology* dalam perencanaan keuangan mereka dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah dan

merujuk pada fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan ke dalam skripsi dengan mengambil judul penelitian “**PENGARUH *FINANCIAL PLANNING TECHNOLOGY* DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA**”.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apakah penerapan *financial technology* dalam pengelolaan keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa?
- 2) Apakah lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial planning technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
- 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi literatur akuntansi mengenai penerapan *financial technology* dalam pengelolaan keuangan lingkungan sosial, dan perilaku keuangan.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa untuk dapat

merencanakan dan mengelola keuangan mereka dengan bijak dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pembendaharaan pustaka, sebagai bahan perbandingan dan sebagai informasi lebih lanjut bagi calon peneliti selanjutnya.

